



KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL ANAK DI MADRASAH DINIYAH EL-FATH EL-ISLAMI

Dwi Arizqa Febrianti

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : Arrizqafebrianti@gmail.com

Abstract:

El-Fath El-Islami is an Islamic boarding school that still maintains traditional education patterns. Students are required to take part in the Madrasah Diniyyah program which is taught by charismatic kyai so that they have lots of ideas that can motivate their students, for example in terms of improving children's intrapersonal intelligence, learning achievement, and so on. This research uses field research with a qualitative approach. The results of this research show that K. Ahmad Bidlowi is a firm, charismatic leader and a good role model, so he is able to increase the intrapersonal intelligence of students at Madrasah Diniyyah El-Fath El-Islami.

Keywords: *Leadership, Teacher Performance*

Abstrak:

El-Fath El-Islami merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan pola pendidikan tradisional. Santri diwajibkan mengikuti program madrasah diniyyah yang diampu oleh kyai yang berkharisma sehingga memiliki banyak sekali gagasan ide yang dapat memberikan motivasi terhadap santrinya, contohnya dalam hal meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak, prestasi belajar, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa K. Ahmad Bidlowi merupakan figur pemimpin yang tegas, berkharisma dan pemberi teladan yang baik, sehingga mampu meningkatkan kecerdasan intrapersonal santri di Madrasah Diniyyah El-Fath El-Islami.

Kata kunci: *Kecerdasan Intrapersonal; Kepemimpinan Kharismatik; Peran Kiai.*

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pendidikan, sekolah atau madrasah merupakan tempat siswa dalam menuntut ilmu. Hal ini tidak bisa terlepas dari pembelajaran yang ada di kelas, dimana ada dua unsur penting yaitu guru dan siswa. Guru memiliki tugas dan peran penting untuk mendidik siswa, sedangkan siswa menerima dan menerapkan apa yang telah diberikan oleh guru. Guru yang memenuhi standar kompetensi akan berperan penting dan memiliki strategi tersendiri untuk menyiapkan siswa yang memiliki kecerdasan dalam memahami dirinya sendiri (Sutrisno, n.d.).

Anak merupakan individu yang dengan mandirinya mampu membangun unsur kognitifnya sendiri, dapat diartikan bahwa anak lahir dengan dibekali sejumlah potensi yang siap dikembangkan. Setiap manusia mempunyai

keunikan tersendiri, termasuk anak-anak memiliki ciri tersendiri dari yang lainnya. Sesuai dengan konsep Howard Gardner mengenai kecerdasan seseorang atau *multiple intelligences*, kecerdasan intrapersonal merupakan salah satu kecerdasan yang paling utama diterapkan pada kehidupan sosial anak, dimana anak dibimbing untuk dapat berinteraksi dengan sesame (Anderson, 2017). Kecerdasan tidak terpaku pada implementasi keterampilan dan resitasi namun juga berkaitan dengan mampu atau tidaknya mengimplementasikannya dalam kehidupannya sehari-hari (Pasaribu, 2018).

Pada dasarnya kecerdasan intrapersonal adalah bagian dari kecerdasan emosional yang pada awalnya kecerdasan emosional terbagi menjadi dua bagian yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Oleh karena kecerdasan intrapersonal harus dimiliki oleh siswa dan guru perlu membimbingnya, memperhatikan dan mengembangkan di sekolah (Istianah, n.d.).

Kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang mempunyai pengaruh besar sehingga dapat menggerakkan orang lain yang dipimpin menjadi pengikut yang sangat kuat (Sangidah, 2021). Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kharisma seseorang dapat digambarkan sebagai kelebihan dalam diri seseorang dari suatu kepribadian individu yang dipertimbangkan dengan baik oleh pengikutnya. Para pengikut seringkali menganggap seorang pemimpin tersebut sebagai orang yang dapat menjadi motivator dan menganggap memiliki *power* yang luar biasa, hal ini dikarenakan mereka memiliki keyakinan bahwa dalam diri seorang pemimpin mempunyai aura yang dapat membuat orang lain terpikat dan memiliki kemampuan ghaib di luar kemampuan pada umumnya (Jamalulel, 2018).

Kepemimpinan kharismatik kiai merupakan suatu kepemimpinan yang sebagai anugerah dari tuhan yang maha kuasa dan seorang pemimpin yang mempunyai kharisma memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh pemimpin pada umumnya. Pemimpin yang berkharisma memiliki banyak sekali gagasan ide yang dapat memberikan motivasi terhadap pengikutnya sehingga rela berkorban untuk memperjuangkan gagasan dari pemimpin tersebut. Pemimpin kharismatik mempunyai banyak pengikut yang setia dan loyal sehingga selalu mengikuti segala perintah yang diberikan pemimpin tersebut. Oleh karena itu, seorang kiai kiranya dapat mengarahkan dan memotivasi seorang anak dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan prestasi belajarnya.

Menurut istianah dalam jurnalnya yang berjudul "kecerdasan intrapersonal sebagai kemampuan dasar interaksi siswa sd pada pembelajaran

ips” menyebutkan, bahwasanya Guru pada dasarnya harus menjadi guru yang dapat menguasai seluruh kompetensi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Akan tetapi selain itu guru harus cerdas dalam interpersonal sehingga guru dapat menempatkan diri sesuai dengan profesinya dan akan berdampak baik bagi kepribadian siswa. Oleh karena itu, seorang kiai kiranya dapat mengarahkan dan memotivasi seorang anak dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan prestasi belajarnya (Istianah, n.d.).

Selanjutnya, Kota Kudus tercatat pada Tahun 2019 memiliki 100 (seratus) pondok pesantren dengan jumlah 10,681 santri mukim dan 2,368 santi tidak mukim. Salah satunya adalah Pondok Pesantren El Fath El Islami. Beralamatkan di RT 01, RW 05, Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Pondok pesantren ini, merupakan satu dari sekian banyak pondok pesantren yang masih mempertahankan pola pendidikan tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning sebagai ciri khasnya, meskipun letaknya yang diapit oleh lingkungan perindustrian tetap kukuh mempertahankan pola pendidikan tersebut. Serta para santri diwajibkan mengikuti program madrasah diniyyah yang diampu langsung oleh para pengasuh yang pada dasarnya seorang kyai yang memiliki jiwa pemimpin yang berkharisma sehingga memiliki banyak sekali gagasan ide yang dapat memberikan motivasi terhadap pengikutnya sehingga rela berkorban untuk memperjuangkan gagasan dari pemimpin tersebut, contohnya meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak, prestasi belajar, dan lain sebagainya.

Penelitian ini dilakukan karena sejauh ini tema-tema penelitian yang berkaitan dengan kepemimpinan kharismatik belum ada yang membahas tentang dampaknya terhadap kecerdasan intrapersonal anak. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Achyar Aulia Shofa, yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Harismatik, Reward Insentif dan Profesionalitas terhadap Kualitas Kinerja Guru (MI Darul Ulum 02 Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus).”

Selain itu sejauh pengamatan peneliti, belum ada tema-tema yang berkaitan dengan kecerdasan intrapersonal yang dipengaruhi oleh kepemimpinan kharismatik kiai. Sebagaimana penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini” karyanya A. Faizul Mubarak, dkk; “Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak” karyanya A. Mustika Abidin; “Peningkatan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal melalui Pembelajaran Project Approach” karyanya

Ade Dwi Utami; "Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika" karyanya Farel Zefanya, dan lain-lain.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk meneliti bagaimana kepemimpinan kharismatik seorang kiai dapat membantu dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak di Madrasah Diniyah El-Fath El-Islami.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pada penelitian ini peneliti memanfaatkan sumber data yang didapatkan langsung dari lapangan, guna menjawab rumusan masalah yang ada dengan memverifikasi teori yang muncul di lapangan dan akan terus disempurnakan selama penelitian berlangsung (sugiyono, 2015).

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam dan menjawab rumusan masalah penelitian (Moleong, 2012). Peneliti terjun secara langsung ke Madrasah Diniyah El-Fath El-Islami dan berusaha menggali informasi melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan guna mengumpulkan data mengenai pengaruh kepemimpinan kharismatik kyai terhadap peningkatan kecerdasan intrapersonal anak di Madrasah Diniyah El-Fath El-Islami. Selanjutnya dilakukan teknik wawancara dengan menemui informan dari Kepala Madrasah Diniyah El-Fath El-Islami dan beberapa informan dari santri Madrasah Diniyah El-Fath El-Islami yang dijadikan sebagai sasaran dalam peningkatan kecerdasan intrapersonal dari pengaruh kepemimpinan kharismatik kiai. Selain itu, juga dilakukan teknik pengumpulan data dokumentasi melalui temuan atau bukti-bukti ilmiah dengan mengambil data yang telah tercatat pada suatu studi pustaka yang berupa jurnal-jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian.

Dalam penelitian ini, tahapan teknik analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data, kemudian reduksi data, dilanjutkan dengan pemaparan data, dan yang terakhir kemudian dilanjutkan dengan pembuatan deskripsi (interpretasi) dari data yang berhasil diolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Kharismatik Kepala Madrasah di Madrasah Diniyah El-Fath El-Islami

Kepemimpinan merupakan proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin mempunyai peran yang sangat penting untuk

mencapai tujuan dalam sebuah organisasi (Sukatini et al., 2023). Kepemimpinan didasarkan pada sebuah fungsi dari kepribadian yang dapat dilihat dari perilaku yang ditampakan ketika seseorang menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi. Artinya, perilaku dari kepemimpinan tersebut ditunjukkan dalam sebuah peran yang dimainkan oleh para pemimpin untuk mencapai kinerja yang efektif dalam memimpin orang lain sebagai pengikutnya (Farihin, 2023). Pertanyaan tersebut didukung oleh Hugs, Ginnett, dan Curphy yang berpendapat bahwa, kepemimpinan adalah fenomena yang kompleks meliputi tiga elemen, yaitu pemimpin, para pengikut, dan situasi (Fahmi, 2015).

Sebagai seorang pemimpin, mereka diharapkan dapat memengaruhi, mendukung, dan memberikan motivasi agar para pengikutnya mau melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara antusias dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin harus bisa menggerakkan anggota yang dipimpinya sedemikian rupa berdasarkan potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh setiap pengikutnya, sehingga tujuan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dicapai secara maksimal (Wijono, 2018). Meskipun semua pemimpin memiliki tujuan dasar yang sama, mereka tetaplah individu yang berbeda. Oleh karena itu cara mereka memimpin juga berbeda. Hal ini kemudian dikenal dengan istilah kepemimpinan. Berdasarkan asumsi tersebut, dapat dipahami bahwa akan ada berbagai macam gaya kepemimpinan yang ikut terbentuk seiring dengan pola pikir dan perilaku masing-masing pemimpin (Oktapiani, 2021). Para peneliti telah mengembangkan dan mengelompokkan teori-teori yang muncul dalam kepemimpinan, salah satunya adalah kepemimpinan kharismatik.

Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge dalam bukunya *Organization Behavior* menjelaskan bahwa, Max Weber, seorang sosiolog merupakan ilmuwan pertama yang membahas kepemimpinan kharismatik (Judge, 2018). Menurutnya, kata "karisma" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "anugerah". Karisma merupakan suatu sifat tertentu dari seseorang yang membedakan mereka dari orang kebanyakan. Biasanya, orang yang memiliki karisma dipandang sebagai orang yang memiliki kemampuan atau kualitas supernatural, manusia super, atau paling tidak daya-daya istimewa. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh sembarang orang, melainkan dianggap sebagai kekuatan yang bersumber dari Ilahi, dan berdasarkan hal tersebut kemudian seseorang dianggap sebagai seorang pemimpin. Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge juga menambahkan, meskipun beberapa orang beranggapan bahwa karisma merupakan sebuah anugerah yang tidak bisa dipelajari, sebagian besar ahli percaya seseorang dapat

dilatih untuk menampilkan perilaku yang karismatik dan mendapat manfaat dari menjadi seorang pemimpin yang karismatik. Lagi pula, seseorang tidak dapat berubah begitu saja hanya karena mewarisi kecenderungan-kecenderungan tertentu. Contohnya, orang yang memiliki berat badan berlebih, tetapi tidak beralasan untuk meyakini bahwa berat badan yang berlebih tidak disebabkan oleh pengaruh makanan yang dikonsumsi. Bagi beberapa orang, hal tersebut mungkin bermanfaat, dan bukan berarti orang tersebut tidak dapat berubah. Semua tergantung dari keinginan masing-masing individu (Judge, 2018).

Pemimpin yang kharismatik sangat disegani orang lain karena keistimewaan kepribadian, sifat, dan perilaku yang tidak dimiliki pada umumnya dalam diri orang lain. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, ada beberapa karakteristik pemimpin karismatik yang dimiliki oleh Kepala Madrasah Diniyah El-Fath El-Islami, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zubdatut Thoyyibah (Wawancara Pribadi, 20 April 2025), Kyai Ahmad merupakan sosok yang berwibawa dan berkharisma. Terbukti dalam masa kepemimpinan beliau, jumlah peserta didik di Madrasah Diniyah El-Fath El-Islami semakin banyak tiap tahunnya. Hal ini selaras dengan pendapat Gunawan dalam penelitiannya Nur Amaliyah dkk. yang berjudul Pandangan Konsep Kepemimpinan Kharismatik, di antara karakteristik tersebut antara lain: (1) memiliki daya tarik yang kuat, sehingga dapat menarik banyak pengikut; (2) tidak dapat dijelaskan mengapa pengikut patuh dan taat terhadap Kepala Madrasah; (3) Kepala Madrasah seolah-olah memiliki kekuatan *magic* atau ghaib; dan (4) karisma Kepala Madrasah ini apa adanya dan muncul begitu saja, tidak memandang usia, harta, tahta, kesehatan, bahkan ketampanan (Malang, 2016).

K. Ahmad Baidlowi merupakan figur pemimpin yang tegas dan pemberi teladan yang baik. Beliau tidak pernah membeda-bedakan santrinya. Jika ada hal yang kurang pas menurut beliau, beliau akan menegurnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri di Madrasah Diniyah El-Fath El-Islami, Ridlo Noor Hidayah (Wawancara Pribadi, 21 April 2025), Pak yayi itu, ketika ada santri yang belum bisa memenuhi kualifikasi lulus dalam pelajaran tertentu, maka beliau tidak akan meluluskannya. Hal ini agar bisa dijadikan pelajaran kepada santri yang lain agar lebih serius dan tekun dalam belajar. Faktor terpenting yang harus dimiliki oleh seorang kyai kharismatik yaitu kapasitas keilmuannya yang mumpuni dan akhlaknya yang baik. Dari kapasitas ilmu dan akhlaknya, maka timbullah sebuah kharisma. Selain itu, kharisma juga timbul karena faktor keturunan. Jadi, apabila seseorang dari keturunan yang terpandang dengan didukung kapasitas keilmuannya yang mumpuni serta

memiliki khlak yang baik, maka pemimpin tersebut dapat dikatakan sebagai pemimpin yang berkharisma. Namun, tidak selamanya harus berasal dari keturunan yang terpandang. Ketika seorang pemimpin dapat membangun citra dirinya sendiri dengan memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni dan akhlak yang baik, dia juga bisa dikatakan sebagai pemimpin yang kharismatik juga.

2. Kecerdasan Intrapersonal Anak di Madrasah Diniyah El-Fath El-Islami

Menurut Howard Gardner kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan yang berkaitan, tetapi mengarah ke dalam. Hal tersebut merupakan kemampuan membentuk model yang akurat, dapat dipercayai diri sendiri dan mampu menggunakan model itu untuk beroperasi secara efektif dalam hidup (Gardner, 2013).

Kecerdasan intrapersonal menggambarkan pengetahuan aspek-aspek internal meliputi akses pada merasa hidup dari diri sendiri, rentang emosi sendiri, kemampuan untuk mempengaruhi dikriminasi diantara emosi-emosi itu menggunakannya sebagai cara untuk memahami dan menjadi pedoman tingkah laku sendiri (Gardner, 2013). Dalam keterangan lain, kecerdasan intrapersonal meliputi kemampuan anak guna mengetahui tentang dirinya sendiri, apa yang diinginkan, apa yang dilakukan, dan apa yang terbaik bagi dirinya. Selain itu, juga mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dan merespon terhadap situasi tertentu.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwasanya kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memahami diri sendiri, menjaga suasana hati, dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka pahami dan serta menghargai diri sendiri.

Adapun kecerdasan intrapersonal anak di Madrasah Diniyah El Fath El Islami mengacu pada teori Gardner, maka kepala madrasah sebagai aktor yang akan membimbing anak untuk semakin kompleks bereksplor, ekspansi, sosial, otonom, dan secara utuh menuju aktualisasi diri.

Selain faktor genetik yang dibawa sejak lahir, lingkungan pun memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak, pada dasarnya sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya, mereka sungguh memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal (Mubarak et al., 2022).

Sedangkan lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang juga menumbuh kembangkan seluruh potensi kecerdasan intrapersonal anak,

oleh karena itu, guru harus dapat menciptakan pengelolaan lingkungan belajar yang mampu merangsang seluruh potensinya, sebagaimana lingkungan belajar merupakan sarana yang dengannya para pelajar dapat mencurahkan dirinya beraktivitas, berkreasi termasuk melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga mereka dapat sejumlah perilaku baru dari kegiatan itu (Mubarak et al., 2022).

Pemimpin dengan pengaruh ideal menampilkan perilaku luhur yang mempengaruhi etos belajar anak didiknya sebagai pengikut. Tindakan santri sebagai bawahan lembaga pesantren selalu dipengaruhi oleh kiai yang berperan sebagai pemimpin yang karismatik dalam lingkungan pesantren.

Santri selalu belajar dari ungkapan-ungkapan yang dilontarkan para kiai karismatik. Kiai menghasilkan standar yang tinggi, membuat bawahan berusaha meniru perilaku pemimpin, memotivasi bawahan untuk menerima nilai dan norma, membentuk visi bersama memotivasi bawahan untuk secara konsisten mencapai standar perilaku, dan mengembangkan budaya dan ideology organisasi secara keseluruhan yang sesuai dengan pemimpin (Kurniawan, 2018).

Hal ini tercermin dari bagaimana para santri berhasil menuntaskan asesmen yang ada di Madrasah Diniyah El Fath El Islami, baik asesmen formatif maupun sumatif. Adapun pelaksanaan asesmen harian pada madrasah diniyah El Fath El Islami ada 2 macam, yakni:

- a. Santri diwajibkan membaca kitab kuning mengenai pembelajaran yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya saat pembelajaran akan dimulai.
- b. Santri diwajibkan pula menjelaskan (arab: *murod*) mengenai pembelajaran yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya setelah sesi tes baca selesai.

Selanjutnya, asesmen sumatif dilaksanakan pada setiap akhir semester: *pertama*, semester awal pada *Rabiul awwal*. *Kedua*, semester genap pada *Sya'ban*. Adapun beberapa asesmen yang harus ditempuh santri, yakni:

- a. Tes hafalan kitab/*muhafadzah*

Para santri diwajibkan menuntaskan hafalan kitab yang telah ditentukan oleh pihak madrasah diniyah dengan beberapa kategori sebagaimana berikut:

1. Bagi santri yang hafal 91-100% maka masuk dalam kategori *Mumtaz*
2. Bagi santri yang hafal 71-90% maka masuk dalam kategori *Tam*

3. Bagi santri yang hafal 50-70% maka masuk dalam kategori *Naqis*
4. Bagi santri yang hafal >50% maka masuk dalam kategori *Ta'liq*

Selanjutnya, bagi santri yang masuk dalam kategori *Naqis* dan *Ta'liq* maka mendapatkan *ta'zir* (hukuman) serta diwajibkan menyempurnakan hafalannya dalam waktu yang ditentukan oleh dewan guru.

b. *Taftisyul Kutub/* Penilaian Kelengkapan Kitab

Para santri diwajibkan melengkapi semua kitab pelajaran beserta catatannya. Apabila ditemukan kekurangan oleh tim pemeriksa maka santri harus melengkapi kekurangannya pada saat itu juga.

c. *Ikhtibar /* Tes Tulis

Dalam pelaksanaannya ada guru yang menggunakan soal berbentuk tes objektif yaitu tes jawaban benar-salah (*true-false*), pilihan ganda (*multiple choice*), isian (*completion*), dan penjodohan (*matching*) dan ada pula yang menggunakan tes uraian.

3. Peran Kepemimpinan Kharismatik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak

Hasil observasi mengenai model kepemimpinan kharismatik kepala madrasah mampu meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak di pondok pesantren el fath el islami. Para anak menjadikan sosok kepala madrasah sebagai pribadi yang berwibawa yang mampu menjadi motivasi atau model yang ditiru. Selaras dengan pendapat bahwa, kepemimpinan didasarkan pada sebuah fungsi dari kepribadian yang dapat dilihat dari perilaku yang ditampakkan ketika seseorang menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi. Artinya, perilaku dari kepemimpinan tersebut ditunjukkan dalam sebuah peran yang dimainkan oleh para pemimpin untuk mencapai kinerja yang efektif dalam memimpin orang lain sebagai pengikutnya. Dimana seorang pemimpin, diharapkan mampu memengaruhi, mendukung, dan memberikan motivasi agar para pengikutnya mau melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara antusias dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin harus bisa menggerakkan anggota yang dipimpinya sedemikian rupa berdasarkan potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh setiap pengikutnya, sehingga tujuan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dapat dicapai secara maksimal (Wijono, 2018). Hal ini juga tercermin dari pribadi para santri yang terdapat ciri-ciri dari kecerdasan interpersonal anak yang telah dikemukakan oleh Danarjati dkk, antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki rasa percaya diri, yakni anak mampu mengekspresikan diri pada acara-acara yang diadakan pihak madrasah, seperti khitobah, PHBI, dan lain-lain.
2. Memiliki pandangan hidup lain daripada pandangan hidup umum, yakni seorang anak memiliki tekad atau motivasi lain dalam menjalani kehidupan yang berbeda dari anak sebayanya.
3. Mampu merenung dan intropeksi diri, yakni Melihat perbedaan dan persamaan antara diri sendiri dengan orang lain serta mengidentifikasi emosi diri sendiri.
4. Kemandirian yang kuat.
5. Bersifat realistis dalam kelebihan dan kelemahan, yakni Menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri, contohnya Melaksanakan tugas yang diberikan dengan tepat waktu dan Berani menentukan kegiatan yang akan dilakukan sendiri (Jamaluddin, 2012).

Selaras pula dengan pendapat Howard Gardner, bahwasanya kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan, tetapi mengarah ke dalam. Itu adalah kemampuan membentuk model yang akurat, dapat dipercaya dari diri sendiri dan mampu menggunakan model itu untuk beroperasi secara efektif dalam hidup (Gardner, 2013). Sehingga model kepemimpinan kharismatik kepala madrasah mampu meningkatkan kecerdasan intrapersonal anak di Pondok Pesantren El Fath El Islami.

Selanjutnya, anak mampu memenuhi aspek-aspek yang terdapat pada kecerdasan intrapersonal yang dikemukakan oleh Wilding, sebagaimana berikut:

1. Kesadaran diri emosional, yakni Kecakapan pribadi ini memberikan kebebasan untuk mengenali diri, berbagi dan mengungkapkan kesadaran tersebut, oleh karena itu, kemampuan untuk tetap tegar dan menerima dalam menghadapi penderitaan dan merespon dengan kuat perasaan yang mengganggu atau sukar dihadapi, belakangan ini sering ditekankan sebagai karakteristik perkembangan yang penting.
2. Keasertifan, yakni keterampilan emosional untuk secara bebas dan tepat mengungkapkan perasaan, pikiran, pendapat, dan keyakinan.
3. Harga diri atau citra diri adalah karakteristik intelegensi emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber dari rasa percaya diri.
4. Kemandirian sebagai ciri yang menonjol dari sifat orang yang bebas.

5. Aktualisasi diri menggambarkan manusia yang sudah mengaktualisasikan diri sebagai orang yang sudah terpenuhi semua kebutuhannya dan dapat melakukan apapun yang bisa mereka lakukan.

Berdasarkan dari hasil observasi, Idealisme kepemimpinan kharismatik kepala madrasah dapat pula mempengaruhi wawasan dan kesadaran santri dalam belajar. Karena pemimpin yang memiliki idealisasi pengaruh akan mencerminkan perilaku yang luhur yang dapat mempengaruhi etos belajar santri sebagai bawahannya. Sebagaimana tercermin dari sikap anak dalam kesuksesannya menuntaskan asesmen yang ada di Madrasah Diniyah El Fath El Islami, baik berupa asesmen formatif maupun sumatif.

Keterangan ini cukup membuktikan bahwa keberhasilan hasil belajar juga berhubungan dengan memiliki kecerdasan intrapersonal. Dengan berkembangnya kecerdasan intrapersonal dapat membentuk karakter anak sejak dini dan tanamkan nilai-nilai positif, seperti percaya diri, berpikir mandiri, empati yang kuat dan memiliki konsep diri yang positif atas dirinya.

Selanjutnya, hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Asep Kurniawan dalam "Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Etos Belajar Santri Studi Kasus Atas Pondok Pesantren 'Ainurrafiq Kuningan'" bahwasanya semakin tinggi pengaruh kepemimpinan kharismatik kyai maka akan semakin tinggi pula etos belajar santri (Kurniawan, 2018). Kharismatik kyai tersebut akan memberikan dampak besar pada semangat santri dalam belajar di pondok pesantren. Oleh sebab itu kharismatik kyai berpengaruh terhadap etos belajar santri dalam segala aktivitas santri di pondok pesantren.

KESIMPULAN

Kepemimpinan merupakan proses memotivasi orang lain untuk mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan kata "karisma" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "anugerah". Karisma merupakan suatu sifat tertentu dari seseorang yang membedakan mereka dari orang kebanyakan. Biasanya, orang yang memiliki karisma dipandang sebagai orang yang memiliki kemampuan atau kualitas supernatural, manusia super, atau paling tidak daya-daya istimewa. Pemimpin yang kharismatik sangat disegani orang lain karena keistimewaan kepribadian, sifat, dan perilaku yang tidak dimiliki pada umumnya dalam diri orang lain.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memahami diri sendiri, menjaga suasana hati, dan bertindak sesuai

dengan apa yang mereka pahami dan serta menghargai diri sendiri. Adapun kecerdasan intrapersonal anak di Madrasah Diniyah El Fath El Islami mengacu pada teori gardner, maka kepala madrasah sebagai actor yang akan membimbing anak untuk semakin kompleks bereksplor, ekspansi, sosial, otonom, dan secara utuh menuju aktualisasi diri

K. Ahmad Bidlowi merupakan figur pemimpin yang tegas, berkharisma, dan pemberi teladan yang baik. Berdasarkan dari hasil observasi, idealisme beliau dapat pula mempengaruhi wawasan dan kesadaran santri dalam belajar. Karena pemimpin yang memiliki idealisasi pengaruh akan mencerminkan perilaku yang luhur yang dapat mempengaruhi etos belajar santri sebagai bawahannya. Sebagaimana tercermin dari sikap anak dalam kesuksesannya menuntaskan asesmen yang ada di Madrasah Diniyah El Fath El Islami, baik berupa asesmen formatif maupun sumatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2017). *Using DR. Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligence to Connect 4th-8th Grade Student to Nature*. hamline university.
- Fahmi, I. (2015). *manajemen kepemimpinan teori dan aplikasi*. alfabeta.
- Farihin, F. (2023). Perspektif Islam dalam Kepemimpinan: Sebuah Studi di Lembaga Pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 252-260. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.446>
- Gardner, H. (2013). *multiple intelligence diterjemahkan oleh Yendri Arif Zimur*. daras books.
- Istianah. (n.d.). *Kecerdasan Intrapersonal Sebagai Kemampuan Dasar Interaksi Siswa Sd Pada Pembelajaran Ips*. 111-118.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 127-139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- Jamalulel, H. A. (2018). *PERAN KEPEMIMPINAN KARISMATIK KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN KABUPATEN BOGOR TESIS Disusun Dalam Rangka Memenuhi Syarat Untuk Mendapatkan Gelar*.
- Judge, S. P. R. and T. A. (2018). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat.
- Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dan Motivasi Orang Tua Terhadap Etos Belajar Santri Studi Kasus Atas Pondok Pesantren 'Ainurrafiq Kuningan. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 87. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3621>
- Malang, U. N. (2016). *PANDANGAN KONSEP KEPEMIMPINAN KHARISMATIK Nur Amaliyah Hanum, Anisah Fithriyah, Maisyaroh, Raden*

- Bambang Sumarsono. 163–170.
- Moleong, L. J. (2012). *metodologi penelitian kualitatif*. rosda karya.
- Mubarak, A. F., Noor, W. N., Widat, F., Wafiroh, K., & Hayati, N. (2022). Upaya Guru dalam Membangun Kecerdasan Intrapersonal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3782–3792. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2124>
- Oktapiani, T. (2021). *GAYA KEPEMIMPINAN KHARISMATIK KYAI*. 6(2), 199–210.
- Pasaribu, T. U. (2018). Hubungan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Dengan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 6 Kota Jambi. *Universitas Jambi*, 1–27. <https://repository.unja.ac.id/4917/>
- Sangidah. (2021). *Kepemimpinan Karismatik Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Mutu Sumber Daya Guru Di MI Ma'arif NU Kramat Purbalingga*. 1–156. [http://repository.iainkudus.ac.id/5464/%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/5464/5/5.BAB II.pdf](http://repository.iainkudus.ac.id/5464/%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/5464/5/5.BAB%20II.pdf)
- sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. alfabeta.
- Sukatin, Nasution, F., Zulqarnain, Nur'aini, & Yanti, O. (2023). *Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam*. 12(1), 172–174.
- Sutrisno. (n.d.). *supervisi pendidikan guru profesional*.
- Wijono, S. (2018). *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*. prenada media.